



PERAN PEREMPUAN MELALUI KESENIAN *BRAEN* *WOMEN ROLE REFLECTED THROUGH BRAEN ART*

Abdul Wachid Bambang Suharto, Aufannuha Ihsani, dan Teguh Trianton

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Ponsel: 0811 303 136; Posel: abdulwachidbs@gmail.com; aihsani@uinsaizu.ac.id; dan teguhtrianton@gmail.com;

Naskah diterima tanggal: 14 September 2023; Direvisi akhir tanggal: 28 Juni 2024; Disetujui tanggal: 29 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.795>

Abstrak

Dalam kesenian *braen*, perempuan memiliki tiga peran utama. Pertama, sebagai pemimpin doa, mereka memimpin dan mengarahkan permohonan kepada Allah Swt. melalui syair-syair yang dilantunkan. Kedua, sebagai pendakwah nilai-nilai Islam, perempuan menggunakan kesenian ini untuk menyebarkan ajaran agama Islam melalui pesan-pesan yang terkandung dalam lagu-lagu *braen*. Ketiga, sebagai penghubung relasi sosial. Melalui *braen*, perempuan turut berperan dalam memperkuat hubungan sosial antarkomunitas dan menciptakan ikatan yang erat dalam masyarakat. *braen* sebagai perwujudan seni ritual menjadi momen yang membawa para seniman, penanggap, dan masyarakat sekitar untuk bersatu dalam semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan kerja sama. Pertunjukan ini menjadi sarana bagi mereka untuk menghormati arwah leluhur dan menghadapkan diri kepada Yang Maha Kuasa sehingga mencerminkan kesucian dan keberkahan dalam kesenian tersebut. Dalam setiap penampilan, mereka berperan sebagai penyampai pesan-pesan kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan. Melalui lantunan syair yang merdu penuh makna, mereka mencurahkan pesan-pesan tentang kesucian, cinta kasih, penghargaan, atau pujian terhadap Rasul Muhammad saw., penghargaan untuk sesama, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Perempuan melalui kesenian *braen* memainkan peran sentral dalam menghubungkan relasi sosial antaranggota komunitas. Sebagai pemimpin doa dan penghayat syair, mereka menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Melalui pementasan *braen*, perempuan dapat berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Masyarakat yang hadir dalam pementasan *braen* memiliki kesempatan untuk berinteraksi, saling berkomunikasi, dan saling bersilaturahmi satu sama lain.

Kata kunci: peran perempuan; kesenian Baren; doa; Purbalingga

Abstract

In braen art, women have three main roles. First, as prayer leaders, they lead and direct requests to Allah Swt. through the poetry they sing. Second, as preachers of Islamic values, women use this art to spread the teachings of the Islamic religion through the messages contained in braen's songs. Third, as a connector for social relations, through braen women play role in strengthening social relations among communities and creating

close ties among society. braen as an embodiment of ritual art is a moment that brings artists, responders, and the surrounding community to unite in a spirit of togetherness, mutual help, and cooperation. This performance is a meant for them to honor the spirits of their ancestors and face themselves to the Almighty, thereby reflecting the purity and blessings of this art. In each appearance, they act as conveyers of messages of goodness and closeness to God. Through chanting melodious poetry full of meaning, they convey messages about purity, love, appreciation, or praise for the Prophet Muhammad SAW, respect for others, and devotion to Allah. Women through braen art play a central role in connecting social relations among community members. As prayer leaders and poetry devotees, they are figures who are respected and used as role models by the community. Through braen performances, women can contribute to strengthening social ties and solidarity. The people who attend the braen performance have the opportunity to interact, communicate with each other and stay in touch with one others.

Keywords: *women's role; Baren art; prayer; Purbalingga*

1. Pendahuluan

Braen adalah seni permohonan yang dimainkan pada saat tertentu. Permohonan dalam seni *braen* diucapkan dengan cara dilagukan atau dinyanyikan. Permohonan atau doa ini dipimpin oleh seorang perempuan yang diberi gelar *Rubiyah*. Perempuan yang mendapat gelar ini adalah keturunan Syekh Makhdum Hussein. Kesenian *braen* merupakan pencampuran dua budaya, yaitu budaya Islam dan Jawa. Unsur budaya Jawa terlihat pada penggunaan sesaji atau sajen sebagai perlengkapan ritual. *Braen* merupakan salah satu tanda awal persebaran agama Islam di tanah Jawa. Unsur budaya Jawa terlihat pada *ubo rampe* atau berbagai perlengkapan yang disajikan sebagai syarat pementasan *braen*. Ritual yang dilakukan mempersiapkan sesaji *pepak* atau lengkap (Suprpto, 2000; Hastanto, 2005, hlm. 71; Paharargi, 2012; Putra, 2012; Ervitaputri, 2016; Hidayah, 2017).

Ritual *braen* dipimpin oleh seorang *Rubiyah*, kemudian diikuti oleh anggotanya secara bersama-sama. *Braen* lazimnya dimainkan oleh 9 sampai 16 perempuan. Semula pemain *Braen* harus perempuan keturunan Syekh Makhdum Husen. Dari seluruh pemain, hanya *rubiyah* yang bertugas sebagai penabuh terbang besar yang merupakan satu-satunya instrumen dalam seni *braen*. Alat musik terbang ini akan mengiringi syair khusus berisi puluhan bait. Syair yang ditembangkan berisi penggambaran kehidupan manusia dari tiada kembali ke tiada.

Braen berfungsi sebagai ritual umat Islam dalam berbagai acara keagamaan. Saat ini *braen* lazim digunakan dalam ritual doa kematian, ruwatan, dan sarana permohonan untuk mencapai keinginan tertentu dan sarana ungkapan syukur atas terkabulnya suatu keinginan. Permohonan tersebut, antara lain permohonan untuk dapat jodoh, karier,

jabatan, dan sebagainya. Pada intinya sama, yaitu permohonan terhadap sesuatu dan pengharapan seseorang untuk terkabulnya permintaan melalui seni tradisi *braen* tersebut. Di sisi lain, *braen* juga masih dimainkan pada hari raya Idulfitri dan Iduladha (Suprpto, 2000; Hastanto, 2005, hlm. 71; Paharargi, 2012; Putra, 2012; Ervitaputri, 2016; Hidayah, 2017).

Kesenian *braen* banyak di temukan di Rajawana, Karangmocol, Kabupaten Purbalingga. Awal mula terbentuknya kesenian *braen* pun tak terlepas dari narasi-narasi yang kental unsur mistisnya. Diceritakan, putra Rubiah Beki yang bernama Pangeran Makdum Husen telah memimpin wilayah Cahyana selama beberapa tahun sepeninggal ayahnya (yang tentu saja dapat diperdebatkan apakah sosok ayah di sini adalah Pangeran Jambu Karang atau Pangeran Atas Angin). Di masa kepemimpinannya tersebut, wilayah Cahyana berkonflik dengan Pajajaran. Konflik tersebut akhirnya memuncak pada penyerangan Kerajaan Pajajaran atas wilayah perdikan Cahyana. Dari segi waktu, jika serangan tersebut benar-benar faktual, kejadiannya diperkirakan berlangsung pada sekitar akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15. Mengingat Pangeran Makdum Wali Prakosa yang merupakan cucu Pangeran Makdum Husen berkiprah dalam pendirian masjid Demak pada 1479, perkiraan tersebut tidaklah terlalu mengada-ada. Lantunan syair dengan tabuhan rebana itulah yang kemudian secara turun-temurun dilestarikan dan disebut sebagai *braen*.

Rubiah Beki, ibu dari Pangeran Makdum Husen, adalah orang pertama yang memimpin para perempuan di Cahyana untuk bersama-sama melantunkan *braen*. Berdasarkan cerita tutur tersebut, dapat disimpulkan bahwa *braen* sejatinya adalah seni berdoa dan memanjatkan permohonan kepada Tuhan. Faktanya ritual ini diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadikannya sebagai salah satu tradisi yang lekat dengan masyarakat Cahyana, termasuk Desa Rajawana. Sepeninggal Rubiah Beki, anak-cucunya yang perempuan secara turun-temurun menjadi Rubiah dalam memimpin *braen*. Urutan yang diingat oleh Solihah, Rubiah terakhir di Desa Rajawana, adalah sebagai berikut: (1) Rubiah Beki, (2) Rubiah Esa, (3) Rubiah Sekar, (4) Rubiah Pangeran Agung, (5) Rubiah Bodo, (6) Rubiah Lombok, (7) Rubiah Rajak, (8) Rubiah Rojak, (9) Rubiah Nini Liyas (10) Rubiah Wali Ketupa', (11) Rubiah Nini Gaber, (12) Rubiah Nini Limin, dan (13) Rubiah Solihah.

Dalam kesenian *braen*, perempuan memiliki tiga peran utama yang sangat berarti. Pertama, sebagai pemimpin doa, mereka memimpin dan mengarahkan permohonan

kepada Allah Swt. melalui syair-syair yang dilantunkan. Kedua, sebagai pendakwah nilai-nilai Islam. Perempuan menggunakan kesenian ini untuk menyebarkan ajaran agama Islam melalui pesan-pesan yang terkandung dalam lagu-lagu *braen*. Ketiga, sebagai pembentuk relasi sosial. Melalui *braen*, perempuan turut berperan dalam memperkuat hubungan sosial antara komunitas dan menciptakan ikatan yang erat dalam masyarakat. *braen* sebagai perwujudan seni ritual menjadi momen yang membawa para seniman, penanggap, dan masyarakat sekitar untuk bersatu dalam semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan kerja sama. Pertunjukan ini menjadi sarana untuk menghormati arwah leluhur dan menghadapkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesenian *braen* tidak hanya berfokus pada permohonan kepada Tuhan, tetapi juga memuat nilai-nilai dakwah Islam. Dalam pertunjukan *braen*, syair-syair yang dibawakan mengandung pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai keislaman. Melalui lirik-lirik yang dilantunkan oleh Rubiah, kesenian *braen* menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam secara tersirat dan tersurat. Perempuan yang memainkan *braen*, pada hakikatnya telah membawa misi dakwah nilai-nilai Islam kepada penontonnya. Dalam setiap penampilan, mereka berperan sebagai penyampai pesan-pesan kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan. Masalah pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan dalam kesenian *braen* di Desa Rajawan, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

2. Landasan Teori

Paradigma mengenai peran perempuan dalam suatu komunitas telah menjadi problematika kebudayaan di dunia. Teori feminis berusaha mengajukan gagasan bahwa perempuan mampu menempati ruang-ruang dalam kebudayaan. Teori feminis berusaha untuk memperlihatkan suatu masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk hidup yang memiliki hak untuk bisa melakukan banyak hal. Batasan-batasan sosial budaya yang selama ini ada berusaha untuk didobrak oleh teori feminis bahwa perempuan dalam realitas, tidak selalu berada dalam stereotipe atau dalam posisi termarginalkan. Dalam realitas, banyak perempuan yang secara inspiratif mampu menjadi penguasa, bahkan melampaui laki-laki dalam capaian hidupnya.

Trianton (2008, hlm. 346) menyatakan bahwa feminisme adalah seperangkat konsep yang digunakan untuk menilai hakikat persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang -politik, ekonomi, dan sosial- yang secara sistematis memperjuangkan

hak dan kepentingan kaum perempuan. Artinya, sebagai sebuah teori, feminisme ini tidak harus identik dengan aksi perjuangan kaum perempuan. Feminisme dapat pula berupaya untuk mengungkapkan wacana gender dalam teks sastra. Ratna (2007, hlm. 1) menyatakan tujuan feminis adalah keseimbangan dan interelasi gender antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa fokus sasaran feminisme, di antaranya (a) aspek biologi, yang sering menempatkan perempuan lebih inferior, lembut, lemah, dan rendah; (b) aspek pengalaman, seringkali wanita dipandang memiliki pengalaman terbatas, masalah menstruasi, melahirkan, menyusui, dan seterusnya; (c) wacana, biasanya wanita lebih rendah dalam penguasaan bahasa, sedangkan laki-laki memiliki tuntutan kuat; (d) proses ketidaksadaran, secara diam-diam penulis feminis telah menuliskan otoritas laki-laki; dan (e) pengarang feminis, biasanya sering menghadirkan tuntutan sosial dan ekonomi yang berbeda dengan laki-laki (Djajanegara, 2000)

Studi tentang perempuan biasanya mengkaji tentang ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan tersebut terjadi karena adanya ketidaksetaraan atau perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Wacana feminisme pada mulanya berawal dari asumsi bahwa perempuan dalam keadaan tengah ditindas dan dieksploitasi. Penindasan tersebut berupa pelabelan atau stereotipe peran perempuan yang selalu di bawah laki-laki. Secara tipikal wanita selalu dipandang lebih rendah dalam hubungannya dengan pria, dan sering dipandang remeh dengan cara-cara tertentu, misalnya disetriotipekan sebagai makhluk yang pasif, histeris, emosional, dan “hina”.

Gagasan feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan (Sofia dan Sugihastuti, 2003). Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat inilah yang melahirkan kritik feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta melihat nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya.

3. Metode Penelitian

Penelitian peran perempuan melalui kesenian *braen* di Rajawana, Karangmocol, Kabupaten Purbalingga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data-data terkait peran perempuan melalui berkesenian yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat pedesaan. Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan interpretasi terhadap lirik lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian *braen*. Fokus penelitian ini adalah mengkaji kontribusi atau peran perempuan dalam moderasi misi dakwah melalui pertunjukan kesenian tradisional di pedesaan. Perempuan dinilai memiliki nilai strategis dalam upaya pengembangan dakwah yang damai melalui seni tradisional yang selama ini telah menjadi salah satu bagian dari kepercayaan di pedesaan. Dalam konteks dakwah melalui kesenian, perlu dipertegas melalui penelitian yang mendalam sehingga dapat ditemukan fakta dan perspektif baru dalam upaya pengembangan kesenian tradisional di pedesaan.

Sumber data dalam penelitian peran perempuan melalui kesenian *braen* di Rajawana, Karangmocol, Kabupaten Purbalingga adalah para perempuan yang tergabung dalam kelompok kesenian tradisional, pemangku pemerintahan desa, dan pihak lain yang terkait dengan keberadaan kesenian tradisional di Purbalingga. Data penelitian juga digali dari lirik lagu yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian tradisional *braen*, serta video dokumenter. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur) dengan para anggota kesenian *braen*, pemangku kepentingan di jajaran pemerintah desa setempat, dan pihak lain yang terkait dengan keberadaan seni tradisional sebagai salah satu warisan budaya tak benda di Kabupaten Purbalingga. Observasi dilakukan dengan pengamatan di lingkungan pedesaan, sarana pendukung kesenian, dan aktivitas berkesenian para perempuan di lokasi penelitian.

Data-data di dalam teks berupa kata, kalimat, atau wacana dijadikan sebagai struktur ide mengenai konsep dan praktik dakwah melalui aktivitas berkesenian tradisional di pedesaan. Data dianalisis dan kemungkinan reduksi pada bagian-bagian yang tidak relevan sehingga diperoleh hasil analisis berdasarkan data yang berkualitas.

4. Pembahasan

Pembahasan ini mengungkapkan tentang peran perempuan dalam kesenian *braen* di Rajawana, Karangmocol, Kabupaten Purbalingga. Perempuan memiliki tiga peran utama

yang sangat berarti. Pertama, sebagai pemimpin doa, mereka memimpin dan mengarahkan permohonan kepada Allah Swt. melalui syair-syair yang dilantunkan. Kedua, sebagai pendakwah nilai-nilai Islam, perempuan menggunakan kesenian ini untuk menyebarkan ajaran agama Islam melalui pesan-pesan yang terkandung dalam lagu-lagu *braen*. Ketiga, sebagai pembentuk relasi sosial, melalui *braen*, perempuan turut berperan dalam memperkuat hubungan sosial antarkomunitas dan menciptakan ikatan yang erat dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

4.1. Peran Perempuan sebagai Pemimpin Doa

Braen merupakan sebuah upacara kecil dan sederhana yang mengikat para pelaku kesenian dalam persatuan mistik dan sosial. *Braen* sebagai perwujudan seni ritual menjadi momen yang membawa para seniman, penanggap dan masyarakat sekitar untuk bersatu dalam semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan kerja sama. pertunjukan ini menjadi sarana bagi mereka untuk menghormati arwah leluhur dan menghadapkan diri kepada yang maha kuasa, sehingga mencerminkan kesucian dan keberkahan dalam kesenian tersebut.

Fenomena ini pernah diungkap oleh Geertz, peneliti budaya Jawa yang menyatakan bahwa di tengah-tengah sistem keagamaan masyarakat Jawa, terdapat sebuah upacara kecil yang sederhana, formal, tanpa dramatis, dan hampir bersifat rahasia, yaitu selamatan atau kenduren. Seperti di banyak tempat lain, upacara ini mencerminkan persatuan mistik dan sosial dari semua orang yang ikut serta dalamnya. Keluarga, tetangga, rekan sekerja, dan leluhur yang telah meninggal dunia, semuanya berkumpul bersama dalam sebuah kelompok sosial yang berkomitmen untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama (Geertz, 2014, hlm. 3).

Kesenian *braen* juga menjadi wadah untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritualitas, kebersamaan, dan persaudaraan. Melalui syair-syair yang dilantunkan, para seniman menyampaikan doa-doa atau permohonan kepada Tuhan. Dalam proses ini, kesenian *braen* menjadi sarana untuk memperkuat dimensi spiritualitas masyarakat yang kental dengan budaya Jawa.

Berdasar pada pandangan Geertz, kesenian *braen* bukan hanya tentang pertunjukan seni, tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Selamatan sebagai bagian dari kesenian *braen* menjadi titik sentral yang memperkuat kesatuan mistik

dan sosial. Melalui kesenian *braen*, masyarakat Jawa dapat memperkuat hubungan dengan Tuhan, saling mendukung, dan menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Kehadiran perempuan dalam kesenian *braen* di desa Rajawana, Kecamatan Karangmocol, Kabupaten Purbalingga memiliki peranan yang sangat vital. Menurut Sholikhah, Rubiyah ke-13 yang saat ini masih ada mengungkapkan bahwa, "*Braen niku nggih seni panyuwunan*" artinya 'Sebenarnya, Baren itu adalah seni memanjatkan permohonan'. Artinya, fungsi yang pertama dari kesenian *braen* adalah untuk memohon atau berdoa. Permohonan ini dipimpin oleh seorang perempuan yang disebut Rubiah. Oleh sebab itu, keberadaan perempuan dalam kesenian *braen* yang pertama adalah memimpin permohonan atau doa, yang diikuti oleh seluruh pemain *braen*, dan diamini oleh masyarakat yang hadir, terutama pihak yang berkepentingan atau memiliki hajat.

Braen dipimpin oleh perempuan. Pemimpin kesenian ini disebut Rubiah, yang memiliki tugas khusus sebagai pemimpin doa. Fungsi penting Rubiah sebagai pemimpin doa dalam kesenian *braen* memberikan dampak yang besar terhadap dimensi spiritual dan sosial masyarakat setempat. Tanggung jawab Rubiah sebagai pemimpin doa dalam kesenian ini sangatlah berarti dan memiliki peran yang khusus.

Pertama-tama, sebagai pemimpin doa melalui kesenian *braen*, perempuan bertindak sebagai penghubung antara anggota kesenian, keluarga yang berhajat, dan komunitas. Seorang Rubiah memimpin para perempuan menjadi wakil masyarakat menyampaikan permohonan atau doa kepada Allah Swt. Permohonan ini tersirat dan tersurat pada lirik-lirik atau syair dalam kesenian *braen* yang dilantunkan dengan penuh kekhusyukan. Dengan suara penuh emosi, mereka mampu menciptakan suasana yang mendalam dan membangkitkan rasa keagungan Tuhan dalam hati pendengarnya. Berikut ini pernyataan dari Mbah Solikhah:

"Ritual nggih paling nyebut asmanipun Gusti Allah, nyuwun ijin kagem mbah wali Syekh Jambukarang lan Makhdum Husen. Kula maos: -Bismilahirrohmanorohim, kebul-kebul ning ati putih, kependeng aneng sukma, kawula atur dumatheng Allah Kang Maha Suci-. Lan kula ngaturaken panyuwunan.

(Ritual yang saya lakukan adalah menyebut nama Allah, meminta izin kepada mbah Wali Syekh Jambukarang dan Makhdum Kusen. Saya membaca doa (bismilahirrohmanirohim, kebul-kebul ning ati putih, kependeng aneng sukma, kawula atur dumatheng Allah Kang Maha Suci), lalu saya juga memohon pertolongan (Wawancara dengan Mbah Solikhah, 1 Juni 2023).

Adapun permohonan yang disampaikan berbunyi: *-Assalamu'alaikum warohmatulohi wabarokatuh, kepareng matur dumatheng mbah wali mriki, seputra wayah nabi Adam badhe nyenyuwun mugi-mugi penyuwunanipun dipun ijabi, gandeng kula badhe nyambut bilahi sadalu*

niki, mugi sedaya panyuwunanipun saged dipun ijabahi, dipun paringi manah ingkang padang, sampun wonten alangan satunggal punapa-”.

(*Assalamu”alaikum warohmatulohi wabarokatuh*, berkenankanlah hamba memohon izin kepada mbah wali yang ada di sini sehubungan dengan anak cucu Nabi Adam akan mengadakan permohonan, dengan harapan segala apa yang dikehendaki dapat terkabul. Selain itu, karena pada malam ini akan diadakan pementasan *braen* semalam suntuk, maka kami serombongan mohon perlindungan, dan diberikan petunjuk, semoga tidak ada halangan suatu apa) (Wawancara dengan Mbah Solikhah, 1 Juni 2023).

Permohonan ini lantas dipertegas dengan syair-syair *braen* yang dilantunkan oleh Rubiah dan diikuti oleh anggota, dan jamaah yang hadir. Syair-syair yang dibawakan dalam pertunjukan *braen* adalah ciptaan Syeh Makdum Husen. Syair tersebut sesungguhnya merupakan doa-doa yang diramu menggunakan bahasa Arab, Jawa, Sunda, dan Melayu.

Salah satu syair yang kuat mengisyaratkan permohonan adalah syair "Tulung Matulung". Dalam lirik syair ini terkandung makna dan pesan untuk saling tolong-menolong dan memohon pertolongan kepada Allah. Jika ditinjau dari sudut pandang tauhid, syair ini menggambarkan pentingnya mengarahkan permohonan pertolongan hanya kepada Allah, sesuai dengan surah Al-Fatihah ayat 5 yang menyatakan "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan".

Arti dalam syair ini mengajarkan tentang *Uluhiyah*, yaitu pengakuan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan diibadahi, serta *Rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara yang memberi perlindungan. Permohonan tolong dalam syair ini mencerminkan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah sebagai sumber segala kekuatan dan pertolongan.

Dalam kesenian *braen*, syair "Tulung Matulung" menjadi sarana untuk menguatkan kesadaran akan keesaan Allah sehingga para pemain *braen* dan jamaah memahami bahwa segala sesuatu harus diarahkan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Syair ini juga mengingatkan mereka untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, melainkan hanya memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala hal.

*Tulung matulung Tuwan, Tulung matulung Tuwan
Para Wali walilirena
Para Wali walilirena ing jagate nilan sirulah
Para Wali nilan mbukakena sari lawang supangat Nabi
sari lawang ing safangat Alloh lasimpena*

...
Terjemahannya:

Mohon pertolongan kepada Allah
Para Wali supaya membangkitkan semangat
Para Wali supaya membangkitkan semangat membangkitkan dunia dengan rahasia Allah
Para Wali membukakan pintu pertolongan melalui syafaat Nabi
pintu pertolongan dalam syafaat Allah yang tersembunyi
...

Bait awal dari syair ini menggambarkan kesadaran manusia akan ketergantungan pada pertolongan Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Manusia menyadari bahwa tanpa pertolongan Allah melalui wasilah para Wali dan Nabi, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Bait ini menggunakan metafora permohonan kepada Allah agar memberikan pertolongan melalui pintu tauhid (salik) yang dibuka oleh para Wali dan syafaat Nabi.

Menjadi hamba Allah adalah bentuk pengakuan akan keesaan-Nya sebagai Pencipta dan Tuhan, serta keyakinan atas keberadaan "walilirena" yang mengatur kehidupan dan kematian, serta mengendalikan alam semesta dan segala isinya sesuai dengan Rububiyah dan Sifatiyah-Nya. Pintu tauhid sendiri terletak pada keyakinan akan keesaan Allah yang melibatkan rahasia dan pengetahuan-Nya yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya. Bait pertama ini dengan jelas mencerminkan nilai-nilai pendidikan tauhid, khususnya dalam hal mengenai keesaan Allah dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat-sifat-Nya.

Selain itu, seorang Rubiah juga berperan sebagai pemandu dalam mengarahkan ritus dan prosesi pertunjukan *braen*. Rubiah memimpin komunitas dalam tahap-tahap ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pementasan. Dalam setiap tahap, Rubiah memberikan instruksi atau petunjuk kepada peserta agar dapat mengikuti syair dan menjalankan ritus dengan benar dan khidmat.

Rubiah sebagai pemimpin doa juga memiliki kemampuan interpretasi dan ekspresi dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui lagu-lagu *braen*. Mereka memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap syair, serta mampu mengkomunikasikannya dengan khidmat dan khusyuk. Melalui interpretasi yang tepat, Rubiah dan para anggotanya mampu melantunkan syair dengan vokal dan intonasi yang terdengar mistis, memberi sugesti atau membawa pendengarnya merasakan suasana sakral dalam perjalanan spiritual yang mendalam.

Rubiah sebagai pemimpin doa dalam *braen* juga memiliki peran sebagai figur inspiratif dan teladan bagi masyarakat. Dalam budaya Jawa, mereka dihormati sebagai

sosok yang memiliki kedekatan dengan Tuhan dan kearifan spiritual yang tinggi. Keberadaan Rubiah dalam kesenian ini menjadi contoh bagi perempuan lainnya dalam mengembangkan spiritualitas, menghargai tradisi, dan mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan.

Rubiah adalah perempuan yang memiliki nasab wali. Garis keturunan Syekh Makhdum Hussein telah memperkuat kedudukan Rubiah dalam masyarakat, dan diyakini bahwa hal ini berpengaruh terhadap penerimaan doa atau permohonan yang diajukan melalui *braen*. Sebagai keturunan wali, Rubiah dihormati karena dianggap memiliki ikatan yang lebih dekat dengan Allah Swt. daripada perempuan biasa.

Dalam pandangan tasawuf tentang makna dan sifat seorang wali, secara umum, seorang wali menggambarkan keadaan spiritual yang tinggi dan kesadaran yang mendalam tentang Tuhan. Para ulama tasawuf dalam kitab "Kashf al-Mahjub" yang ditulis oleh Al-Hujwiri menggambarkan makna wali dengan dua definisi. Abu Ali Al-Jurjani menyatakan bahwa wali adalah orang yang lenyap dalam kontemplasi tentang kebenaran, tidak bisa mengatakan apa pun tentang dirinya, dan hanya tenang dengan Tuhan. Imam Junaid Al-Baghdadi menyebut wali sebagai seseorang yang bebas dari rasa takut, sedih, dan harapan karena hidup dalam keserasian dan pancaran keridhaan Tuhan, dan tidak memiliki kekhawatiran atas masa depan. Para wali ini mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi dan kesatuan dengan Tuhan (Al-Hujwiri, 2015, hlm. 212--213).

Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa para wali memiliki tingkat ketakwaan dan kesadaran spiritual yang sangat tinggi. Mereka telah mencapai tingkat kesatuan dengan Tuhan dan hidup dalam keterbebasan dari rasa takut, sedih, serta harapan dan angan-angan yang terkait dengan dunia materi. Ayat yang dikutip dari Al-Quran (QS. Yunus, 10, hlm. 62) juga menegaskan bahwa wali-wali Allah tidak memiliki kekhawatiran dan kesedihan.

Dalam konteks *braen*, Rubiah dianggap memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan dan kearifan spiritual yang tinggi. Hal ini memberikan mereka status yang dihormati dan dianggap memiliki keberkahan serta kemampuan tertentu dalam berkomunikasi dengan dimensi spiritual. Kehadiran Rubiah mencerminkan keagungan Allah Swt. dan mengilhami penghormatan dengan nilai spiritualitas yang mendalam.

Para perempuan dalam *braen* juga menjadi teladan bagi perempuan lainnya dalam mengembangkan spiritualitas dan menghargai tradisi. Melalui kesenian *Braen*, mereka

dapat mempelajari nilai-nilai keagamaan, ketekunan dalam berdoa, dan pentingnya menjaga hubungan yang erat dengan Tuhan. Mereka memberikan inspirasi bagi perempuan lain dan masyarakat pada umumnya untuk menggali dan mengembangkan potensi spiritual mereka serta mengambil bagian aktif dalam kegiatan keagamaan.

Menurut Al-Hujwiri, wali adalah seseorang yang menginginkan dan menghendaki Allah, tetapi juga merupakan orang yang diinginkan dan dikehendaki oleh Allah. Dalam pandangannya, walayah atau kewalian juga terkait erat dengan persahabatan dengan Allah. Allah membedakan wali dengan persahabatan-Nya, di mana Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya (QS. Al Maidah, 5, hlm. 54). Dalam ayat lain, Allah menyebutkan bahwa Dia adalah wali bagi orang-orang beriman (QS. Al-Baqarah, 2, hlm. 257). Ini menunjukkan bahwa wali memiliki hubungan khusus dan dekat dengan Allah, yang merupakan hubungan timbal balik, di mana Allah menyatakan bahwa Dia mencintai mereka dan mereka juga mencintai-Nya. Dengan demikian, wali memiliki ikatan yang istimewa dengan Tuhan melalui persahabatan yang mendalam (Al-Hujwiri, 2015, hlm. 215).

Salah satu ciri para wali Allah adalah adanya dukungan anugerah berupa karomah, mirip dengan para nabi yang didukung oleh mukjizat sebagai bukti kerasulan mereka. Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang dijuluki sebagai sulthanul Aulia, menjelaskan bahwa seorang wali dikuatkan dengan berbagai karomah, tetapi dia menyembunyikan karomah-karomah tersebut dan tidak menyebarkan rahasianya. Hal ini karena menyebarkan rahasia ketuhanan dianggap sebagai kekufuran. Syeikh juga mengutip pendapat Al-Mirsyad yang menyatakan bahwa para pemilik karomah umumnya tertutup atau tidak bisa diketahui, mirip seperti haid bagi para sufi atau rijalullah. Karomah dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk ditunjukkan. Syeikh Al-Jailani juga menyebutkan bahwa para wali Allah memiliki seribu maqam, dengan karomah sebagai maqam pertama. Jika seseorang berhasil melewatinya, maka akan lebih mudah naik ke maqam berikutnya (Al Jailani, 2016, hlm. 26).

Sementara itu, Al-Hujwiri menyatakan bahwa karomah dapat dianugerahkan kepada seorang wali selama dia tetap mematuhi kewajiban-kewajiban hukum agama. Karomah merupakan tanda kebenaran dan kesalehan seorang wali, dan karomah tersebut tidak akan muncul pada seseorang yang hanya berpura-pura menjadi wali, melainkan hanya sebagai tanda palsu dari klaimnya (Al Hujwiri, 2015, hlm. 214).

Dalam Kitab Jami'u Karamati al-Aulia Juz 1 halaman 7, Syech Yusup bin Sulaiman berpendapat bahwa "wali" adalah orang yang sangat dekat dengan Allah karena kesetiaan dan ketaatannya. Sebagai akibat dari kesetiaan ini, Allah memberikan kepadanya kuasa dengan berbagai karomah (keistimewaan) dan penjagaan-Nya. Wali atau *Waliyullah* adalah orang-orang yang dikasihi Allah. Kata wali mengandung banyak arti. Bisa bermakna 'teman', 'kekasih', atau 'pengikut'. Dalam Al-Qur'an, dijumpai kata *auliya* Allah yang berarti 'kekasih Allah', 'orang-orang terkasih dan dicintai'. Secara umum, wali/aulia Allah adalah hamba yang sungguh-sungguh mengabdikan diri, menaati Allah, dan mengikuti Rasul-Nya sehingga diistimewakan dan mendapat *maqam* (kedudukan/derajat) mulia di sisi-Nya (Hasan, 2008, hlm. 89).

Artinya adalah bahwa seseorang menjadi dekat dengan Allah karena kesetiaan dan ketaatannya kepada-Nya. Sebagai hasilnya, Allah juga menjadi dekat dengan orang tersebut dan memberikan anugerah berupa *karomah* dan perlindungan untuk menghindarkan dari dosa. Jika seseorang terjatuh dalam dosa, dia segera bertobat. Wali atau *Waliullah* adalah orang suci yang pertama kali menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Wali adalah individu yang sepenuhnya mengabdikan diri kepada Allah dengan memberikan upaya fisik dan spiritual untuk kepentingan agama Islam, dan diberikan *karomah* yang tidak dimiliki oleh orang biasa.

Dalam diskusi tentang tasawuf, terdapat beberapa pengertian mengenai *walayah* dan wali. Salah satunya adalah bahwa *walayah* merujuk pada *tasharruf*, yaitu kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Imam Al-Hakim At-Tarmidzi menyebut para wali sebagai Khulafa Al-Ardhi, yaitu pemimpin di bumi yang juga Ulul Amri yang wajib ditaati. Mereka juga dijuluki sebagai Insan Hakiki. Selain itu, wali juga diartikan sebagai kekasih-kekasih Allah, yaitu orang-orang yang dekat dengan Allah dan dalam Al-Qur'an disebut sebagai Muqarrabuun. *Walayah* juga dapat berarti *Mahabbah* sehingga para wali adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah Swt. dan mereka juga mencintai Allah. Sebagai wali, mereka mendapatkan pertolongan, dan perlindungan dari Allah Swt. dalam menghadapi musuh-musuhnya, serta senantiasa menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya (Kholid, 2016).

Rubiah memiliki garis keturunan dengan orang yang dipercaya merupakan wali. Dengan demikian Rubiah juga dipercaya memiliki karomah. Doa-doa yang dipanjatkan akan terkabul. Kepercayaan ini berdampak pada aspek psikologi sosial masyarakat.

Keberadaan Rubiah yang merupakan keturunan wali, memperkuat posisinya sebagai seorang pemimpin atau imam dalam doa bagi komunitasnya.

Dengan demikian, peran perempuan melalui kesenian *braen* tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam memperkuat ikatan sosial, mewujudkan keagungan Tuhan, dan menginspirasi individu dan komunitas dalam perjalanan spiritual mereka.

Dalam kesenian *braen*, para perempuan dan khususnya sosok seperti Rubiah yang menjabat sebagai pemimpin, memegang peran yang sangat penting dan dihormati dalam budaya Jawa. Kehadiran mereka sebagai tokoh inspiratif dan teladan bagi masyarakat memiliki dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, para perempuan yang aktif di kesenian *braen* memperlihatkan bahwa perempuan memiliki potensi dan kapabilitas untuk berperan sebagai pemimpin dan mengemban tanggung jawab yang penting dalam masyarakat. Ini membantu mengatasi pandangan tradisional yang sering kali membatasi peran perempuan dalam ranah publik.

Kedua, kehadiran sosok Rubiah sebagai pemimpin memberikan teladan moral dan spiritual bagi masyarakat. Melalui karakter dan tindakan, mereka menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan pada kejujuran, keadilan, dan pelayanan kepada orang lain. Hal ini berkontribusi pada pembentukan budaya masyarakat yang lebih inklusif, beradab, dan berempati.

Ketiga, keteladanan dan penghargaan terhadap para perempuan dan pemimpin seperti Rubiah memberikan dorongan dan motivasi bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi mereka dan berani berperan aktif dalam bidang apapun yang mereka minati. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang memberdayakan dan mendukung setiap individu untuk meraih prestasi dan mengabdikan diri bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, peran dan teladan yang ditampilkan oleh para perempuan dan pemimpin kesenian *braen* memberikan dampak positif bagi perubahan sosial dan kultural di masyarakat Jawa. Mereka membuka ruang untuk kesetaraan gender, memperkuat nilai-nilai kepemimpinan beretika, dan mendorong aspirasi positif bagi generasi mendatang. Keberadaan mereka sebagai tokoh memberikan sumbangan yang berharga dalam hubungan harmonis bagi masyarakat Jawa.

Selain itu, keberadaan Rubiah dan perempuan lain sebagai pemimpin doa dalam *braen* juga menunjukkan pentingnya kesetaraan gender dalam konteks spiritualitas dan

keagamaan. Dalam budaya Jawa, perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam memimpin doa dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap kualitas dan kemampuan spiritual yang tidak bergantung pada jenis kelamin.

Dalam tradisi pemikiran filsafat Islam, perempuan dan laki-laki dianggap setara dan tidak dibedakan, selama mereka memiliki kemampuan yang sama. Penekanan yang diberikan adalah pada kemampuan intelektual, bukan pada jenis kelamin seseorang. Oleh karena itu, dalam konteks puisi, Al-Farabi (670-950 M) dengan tegas menyatakan bahwa penilaian atas keunggulan puisi tidak ditentukan oleh identitas pengarangnya, apakah laki-laki atau perempuan, melainkan bergantung pada keindahan penyusunannya.

Pernyataan tegas al-Farabi tentang kesetaraan gender juga tercermin dalam kriteria yang dia tetapkan untuk memimpin negara utama. Menurutnya, seorang pemimpin negara utama harus memiliki 12 sifat, di antaranya: kesehatan jasmani, kecakapan intelektual dan kecintaan pada ilmu pengetahuan, kemampuan berbicara (orator), moral yang baik, kebijaksanaan, pemahaman terhadap tradisi dan budaya bangsa, serta kemampuan untuk menciptakan peraturan yang tepat. Semua kriteria ini menitikberatkan pada aspek-aspek intelektual dan spiritual. Al-Farabi dengan tegas tidak mengajukan syarat jenis kelamin tertentu untuk menjadi pemimpin negara, berbeda dengan kebanyakan pandangan fiqih. Artinya, menurut pandangan Al-Farabi, baik laki-laki maupun perempuan dapat memenuhi kriteria dan berpotensi menjadi pemimpin negara yang baik dan bijaksana (Al-Farabi, 1985, hlm. 238).

Dalam perspektif Tasawuf atau spiritualitas Islam, relasi antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai adil dan setara. Hal ini disebabkan oleh ajaran utama tasawuf yang menekankan pentingnya kebersihan hati dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan. Fokus utamanya adalah bagaimana mencapai kedekatan dengan Tuhan sebanyak-banyaknya, sehingga rindu dan cinta kepada-Nya semakin tumbuh. Dalam mencapai tingkat spiritual tersebut, tidak ada persyaratan khusus bagi laki-laki atau perempuan, karena setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama.

Terlebih lagi, dalam konteks konsep Ibn Arabi tentang wahdat al-wujud (kesatuan wujud) dan wahdat al-adyan (kesatuan agama), relasi laki-laki dan perempuan serta agama-agama dipandang bersatu dalam kesatuan dengan Tuhan. Ibn Arabi menyatakan

bahwa Tuhan bersatu dengan seluruh semesta dan agama-agama yang ada. Dengan demikian, pandangan tasawuf ini mengangkat tingkat kesetaraan dan persatuan antara laki-laki dan perempuan, serta di dalamnya tidak ada diskriminasi gender atau perbedaan status agama (Noer, 1995).

Tidak ada perbedaan status antara laki-laki dan perempuan dalam tasawuf Islam, bukan hanya dalam konsepnya, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Dalam kisah-kisah sufis, laki-laki dengan bebasnya mengunjungi wanita sufi secara rutin di rumah mereka, bertemu dengan mereka di berbagai tempat, dan berdiskusi tentang masalah spiritual bersama. Demikian pula, perempuan sufi tidak ragu untuk mengunjungi laki-laki, duduk bersama mereka, dan mengungkapkan perasaan batin mereka. Perempuan sufi juga aktif mengikuti pertemuan-pertemuan kaum sufis dalam majlis zikir (pengingatan) dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut di rumah mereka yang dihadiri oleh laki-laki. Semua ini menunjukkan kesetaraan dan kesamaan dalam pergaulan laki-laki dan perempuan dalam tradisi tasawuf, di mana mereka berbagi pengalaman dan upaya mencapai kesucian spiritual tanpa memandang perbedaan jenis kelamin.

Keberadaan Rubiah sebagai keturunan wali, memberikan inspirasi dan menjadi teladan bagi masyarakat dalam mengembangkan spiritualitas, menghargai tradisi, serta mengambil bagian aktif dalam kegiatan keagamaan. Keberadaan mereka menunjukkan pentingnya kesetaraan gender dalam ranah spiritual dan memperkuat nilai-nilai budaya Jawa yang kaya serta menghargai warisan kearifan lokal.

Rubiah dan perempuan lainnya dalam kesenian *braen* memiliki peran kunci yang sangat penting sebagai pemimpin doa. Sebagai pemimpin doa, mereka menjadi jembatan yang menghubungkan umat dengan Tuhan melalui lagu-lagu dan syair-syair *braen* yang berisi permohonan dan doa kepada Allah SWT. Peran ini sangat memperkuat dimensi spiritualitas dalam budaya masyarakat, karena melalui suara dan ungkapan syair yang penuh makna, mereka mampu menyampaikan aspirasi dan kebutuhan batin masyarakat kepada Tuhan.

Braen berfungsi sebagai ritual umat Islam dalam berbagai acara keagamaan. Saat ini *braen* lazim digunakan dalam ritual doa kematian, ruwatan, dan sarana permohonan untuk mencapai keinginan tertentu dan sarana ungkapan syukur atas terkabulnya suatu keinginan. Permohonan tersebut antara lain yaitu bagi orang yang mempunyai keinginan tertentu seperti, permohonan untuk jodoh, karier, jabatan dan lain-lain. Pada intinya sama,

yaitu permohonan doa atas sesuatu dan pengharapan seseorang akan terkabulnya permintaan melalui seni tradisi *braen* tersebut. Di sisi lain, *braen* juga masih dimainkan pada hari raya idul fitri dan idul adha (Suprpto, 2000; Hastanto, 2005, hlm. 71; Paharargi, 2012; Putra, 2012; Ervitaputri, 2016; Hidayah, 2017).

Keberadaan Rubiah dan perempuan-perempuan lain dengan nasab wali ini memberikan dimensi khusus dalam pemimpin doa, karena dipercaya mereka memiliki karomah atau keistimewaan spiritual yang menguatkan daya pengaruh doa-doa yang mereka sampaikan. Dalam perannya sebagai pemimpin doa, mereka menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat dalam memperdalam hubungan dengan Tuhan, serta mengarahkan umat dalam menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

Sebagai pemimpin doa, perempuan dalam kesenian *braen* memainkan peran penting dalam membentuk spiritualitas dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat. Lewat doa-doa yang mereka sampaikan, mereka membimbing masyarakat untuk tetap bersatu dalam cinta dan ketakwaan kepada Tuhan. Dalam kesederhanaan dan kehalusan suara, mereka menjadi penjaga api spiritual yang menyala dalam hati setiap individu, memperkuat keimanan, dan mengarahkan arah hidup menuju jalan kebenaran.

4.2. Peran Perempuan sebagai Pendakwah Nilai-nilai Islam

Perempuan yang memainkan *braen*, pada hakikatnya telah membawa misi dakwah nilai-nilai Islam kepada penontonnya. Dalam setiap penampilan, mereka berperan sebagai penyampai pesan-pesan kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan. Melalui lantunan syair yang merdu penuh makna, mereka mencurahkan pesan-pesan tentang kesucian, cinta kasih, penghargaan atau pujian terhadap Rasul Muhammad, penghargaan untuk sesama, dan ketakwaan kepada Allah.

Melalui kesenian *braen*, perempuan membawa pesan-pesan moral dan agama secara halus, mengajak penonton untuk merenungkan arti kehidupan dan menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Pesan-pesan tentang kasih sayang, kesederhanaan, dan pengorbanan dalam lagu-lagu *braen* mengajak penonton untuk hidup dengan penuh keikhlasan dan mengasihi sesama.

Terkait keikhlasan, menurut Sholikha, sering terjadi peristiwa yang tidak dapat dinalar. Misalnya alat musik berupa rebana atau terbang yang dimainkan atau ditabuh

tidak mengeluarkan suara yang merdu. “*Dados braen meniko kudu ikhlas, menawi mboten ikhlas, mboten mungel, suarane mboten sae*” (Jadi, *braen* itu harus dilaksanakan dengan ikhlas. Jika tidak ikhlas, maka saat ditabuh tidak berbunyi bagus).

Dalam keterangan lebih lanjut diceritakan maksudnya, bahwa dalam pementasan *braen*, anggota keluarga yang memiliki hajat harus ikhlas. Jika ada satu saja yang kurang ikhlas maka rebana atau alat musik yang ditabuh oleh Rubiah tidak berbunyi. Menurut Solikha, ini pernah terjadi beberapa kali. Saat pertunjukan dimulai, rebana yang ditabuh dengan tangan tidak berbunyi sebagaimana mestinya. Suara rebana tidak nyaring dan cenderung sembab sehingga mengurangi semangat atau bahkan menghambat ritual doa melalui pementasan *braen*.

Berdasarkan kisah tersebut, dapat ditarik benang merah berupa nilai-nilai dakwah yang sublim dan terdapat ajaran moral atau ahlak yang tersirat bagi jamaah dan kita semua. Artinya, melalui kesenian *braen*, Rubiah dan para perempuan lainnya sesungguhnya secara tidak langsung tengah mengajarkan atau mendakwahkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Braen merupakan media bagi para perempuan untuk ambil bagian atau berkontribusi dan berperan sebagai pendakwah nilai-nilai Islam. Melalui pementasan dan penghayatan syair-syair yang penuh dengan pesan-pesan kerohanian, mereka menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dalam pementasan *braen*, mereka menjadi teladan dalam praktik keagamaan dan etika sosial, menginspirasi masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui syair yang dilantunkan, perempuan dalam *braen* dapat membawa pesan keagamaan yang mendalam dan menguatkan pemahaman serta pengamalan agama di dalam masyarakat.

Braen berisi doa yang dilantunkan dalam empat bahasa yaitu bahasa Jawa, Arab, Melayu dan Sunda. Selain itu, syair *Brain* berisi sejarah kehidupan manusia, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan ketauhidan. Kesenian ini biasanya mulai dipentaskan pukul 22.00 dengan didahului tahlil atau selamat dan selesai pada pukul 03.00 dini hari.

Adapun urutan syair yang dimainkan adalah sebagai berikut: (1) *Tulung Matulung* (berisi permohonan kepada Allah Swt.), (2) *Rabanai* (berisi pujian kepada Allah), (3) *Kawulatu* (berisi ajaran ketauhidan dalam Islam), (4) *Awang-uwung* (menceritakan permulaan penciptaan alam semesta), (5) *Adam Mawa* (tentang penciptaan manusia dari Nabi Adam AS hingga turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw.), (6) *Meneng-*

meneng (menceritakan proses kehidupan manusia saat mulai mengenal lawan jenis), (7) *Taya-taya Rabi* (bercerita mengenai kehidupan pernikahan), (8) *Maena Rijalulo* (tentang peranan seorang menjadi orang tua), (9) *Kawula Kinanti* (tentang pertanggungjawaban manusia di akhirat), (10) *Malaekat* (tentang sifat dan tugas malaikat), (11) *Ya Walikul*, (12) *Yong Pada Memuji*, (13) *Ayun-ayun Kalimut* (tentang kehidupan manusia hingga sebelum ajal menjemput), (14) *Ayun-ayun Ilahi*, (15) *Sekar Arum* (tentang meninggalnya seorang manusia), dan diakhiri dengan (16) *Dzikhullah* (syair tentang mengingat Allah SWT) (Suprpto, 2000; Paharargi, 2012).

Syair-syair tersebut masing-masing mengandung pesan-pesan moral, ajaran agama, dan pengingat akan ketergantungan manusia pada Allah Swt.. Dengan perpaduan syair-syair ini, para pemain *braen* sesungguhnya telah menjalankan perannya sebagai juru dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam, dan mengajak masyarakat untuk mengenali Allah Swt., serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual.

Dengan menjadi pemain utama dalam kesenian *braen*, perempuan telah berkontribusi dalam menjalankan misi dakwah nilai-nilai Islam. Perempuan telah andil dalam mendorong pemahaman agama yang benar. Ini dapat dilihat dari pementasan *braen*, perempuan dapat menyampaikan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat. Selain menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui syair-syair, perempuan dalam *braen* juga dapat memberikan penjelasan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran Islam, praktik ibadah, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kesenian ini. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama melalui seni *braen*.

Mereka juga telah menyebarkan pesan kehidupan Islami. Kesenian *braen* juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan kehidupan Islami kepada masyarakat. Syair-syair *braen* menggambarkan perjalanan hidup manusia, kehidupan di dunia, dan harapan kehidupan akhirat. Perempuan dalam *braen* mengambil kesempatan ini untuk memberikan pesan-pesan tersebut, mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan Islami, menghormati nilai-nilai moral, dan mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan.

Melalui kesenian *braen*, misi dakwah dapat disampaikan dengan cara yang indah, artistik, dan menggugah hati. Perempuan dalam *braen* dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan, memberikan pemahaman agama yang

benar, menekankan nilai-nilai kehidupan islami, dan menjadi teladan dalam praktik keagamaan. Dengan menggunakan seni tradisional, seperti *braen*, dakwah dapat mencapai masyarakat dengan cara yang lebih menyentuh dan menginspirasi.

Syair dakwah Islam dalam syair *braen* memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Syair-syair ini mengandung nilai-nilai kehidupan Islami, menggugah hati, dan membangkitkan kesadaran spiritual. Dalam pementasan *braen*, syair-syair ini diungkapkan dengan indah melalui nyanyian dan lagu yang memikat, menjadikan dakwah Islam melalui kesenian *braen* menjadi lebih meresap dan berkesan.

Braen merupakan salah satu kesenian tradisional yang bernfaskan nilai-nilai Islam. Kesenian tradisional, seperti tari, musik, teater, seni rupa, dan lain sebagainya, telah digunakan secara luas sebagai sarana komunikasi dakwah di berbagai budaya dan tradisi. Melalui ekspresi artistik dan estetika yang khas, kesenian tradisional mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung ke dalam hati dan pikiran masyarakat. Penggunaan bahasa simbolik, gerakan, melodi, dan visual dalam kesenian tradisional memungkinkan dakwah Islam untuk menembus batas-batas bahasa dan budaya, mencapai berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang dapat mereka pahami dan terima. Demikian halnya dengan *braen* yang dibawakan oleh para perempuan.

Kesenian tradisional juga memiliki peran penting dalam memasyarakatkan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Melalui pementasan dan aktivitas seni yang melibatkan partisipasi masyarakat, kesenian tradisional menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperkuat rasa solidaritas dalam menjalankan ajaran Islam. Kegiatan pertunjukan, kelas seni, pameran, dan festival kesenian tradisional dapat menjadi tempat masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan belajar bersama tentang ajaran Islam secara praktis dan mendalam. Dalam konteks ini, kesenian tradisional membentuk komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan ajaran Islam, memperkuat identitas keagamaan, dan menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi. Dalam konteks *braen*, ini menegaskan bahwa perempuan telah menjalankan misi dakwah.

Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah panggilan atau ajakan untuk mencapai kesadaran atau usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik bagi individu maupun masyarakat. Dakwah tidak hanya berarti usaha meningkatkan pemahaman dalam perilaku dan pandangan hidup, tetapi juga mencapai tujuan yang lebih

luas, terutama di zaman sekarang, dakwah harus berperan dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh ke dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 2001, hlm. 194). Oleh sebab itu, syiar dakwah Islam melalui syair kesenian tradisional *braen* memiliki peran penting untuk memperkuat keimanan dan kebangkitan spiritual masyarakat. Melalui lirik-lirik yang indah, syair *braen* mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang berkesan dan mendalam. Syair-syair ini memperkuat keimanan, membangkitkan semangat spiritual, dan mengarahkan masyarakat untuk hidup berdasarkan nilai-nilai kehidupan Islami. Syiar dakwah Islam dalam syair *braen* merupakan aset berharga dalam membangun kehidupan keagamaan yang lebih bermakna dan mendalam di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu nilai dakwah yang kuat tersirat pada syair *Tulung Matulung*. Syair ini memuat dakwah mengenai nilai-nilai tauhid diungkapkan melalui pintu tauhid (salik) yang mencerminkan kepasrahan seorang hamba terhadap hidupnya yang sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Dalam konteks ini, kepasrahan mengandung makna bahwa hanya Allah yang mampu memberi pertolongan.

Syair *Tulung Matulung* memulai dengan permohonan, menyadarkan bahwa segala perbuatan hanya dapat dilakukan oleh Allah Yang Maha Esa: *walilirena ing jagate nilan*. Dengan demikian, orang yang membawakan syair juga sadar bahwa hanya Allah yang mampu menolongnya. Di sisi lain, syair juga memuji Allah Swt., seperti dalam lirik: *Rabbanai Rabbanai*; hingga menyebutkan Pangeran Kamurahan yang mengagungkan *sifatiyah-Nya*. Dalam konteks pendidikan tauhid, ketika syair ini dipentaskan, terjadi proses eksternalisasi nilai, baik untuk pembawa syair itu sendiri maupun bagi pendengarnya sehingga terjadi transfer pengetahuan yang bermakna.

Potensi seni sebagai alat dakwah yang kuat. Seni dapat menembus batas-batas linguistik dan kultural serta berbicara langsung kepada hati dan perasaan manusia. Oleh karena itu, seni dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai etika Islam dengan cara yang lebih menyentuh dan berdampak. Dalam konteks kesenian *braen*, perempuan memiliki kesempatan untuk membawa inspirasi, pendidikan, dan transformasi spiritual bagi masyarakat. Peran mereka dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, perempuan akan menjadi teladan dalam praktik keagamaan, dan memperkuat pemahaman agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan Islami di dalam masyarakat.

Dengan melihat potensi kesenian *Brain* yang dapat digunakan sebagai medium dakwah, maka setali tiga uang memosisikan perempuan sebagai pendakwah. Perempuan dapat menjalankan misi dakwah dengan dua cara, yaitu: melalui pertunjukan *braen*, dan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan dapat berperan sebagai penyampai pesan dakwah dan pendidikan agama kepada masyarakat. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai agama, moralitas, dan praktek ibadah kepada individu, keluarga, dan komunitas. Perempuan sebagai pendidik agama juga memiliki peran dalam membentuk pemahaman agama yang benar dan mendalam.

Mereka dapat menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap, perilaku, dan tindakan mereka, perempuan dapat menunjukkan kebaikan, kasih sayang, kesabaran, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan memiliki peran penting dalam membina dan mempererat hubungan sosial dan silaturahmi di antara anggota komunitas. Mereka dapat mengorganisir pertemuan, pengajian, kelas agama, dan kegiatan sosial lainnya untuk memperkuat ikatan antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan ini, perempuan dapat menyebarkan pesan dakwah dan membangun komunitas yang saling mendukung dalam praktik keagamaan.

Dakwah juga melibatkan pemberdayaan perempuan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Perempuan dapat diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, memimpin kelompok studi agama, memberikan ceramah, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Pemberdayaan perempuan dalam misi dakwah memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam memajukan masyarakat dan meningkatkan pemahaman agama.

Perempuan memiliki potensi besar dalam misi dakwah, dan peran mereka dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat kehidupan beragama dan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Dengan pengetahuan, komitmen, dan aksi nyata, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang membawa inspirasi, pendidikan, dan transformasi spiritual bagi individu dan komunitas mereka.

4.3. Peran Perempuan sebagai Penghubung Relasi Sosial

Perempuan melalui kesenian *braen* memainkan peran sentral dalam membentuk relasi sosial di antara anggota komunitas. Sebagai pemimpin doa dan penghayat syair, mereka menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Melalui pementasan *braen*, perempuan dapat berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Masyarakat yang hadir dalam pementasan *braen* memiliki kesempatan untuk berinteraksi, saling berkomunikasi, dan saling bersilaturahmi satu sama lain. Dalam konteks ini, perempuan bertindak sebagai pencipta moment bagi masyarakat untuk saling berhubungan dan mempererat relasi sosial antar sesama.

Pertunjukan *braen* juga menciptakan ruang silaturahmi yang penting dalam membentuk relasi sosial. Saat ini *braen* dipimpin oleh seseorang yang bernama Sholikha sebagai Rubiah. Rubiah memimpin *braen* dengan menabuh *terbang* (rebana) yang dijadikan instrumen mengiringi lantunan doa-doa dan selawatan. Selain menabuh rebana, *Braen* juga dipentaskan dengan kelengkapan berupa sajen. Sajian merupakan salah satu wujud *kaormatan* (menghormati atau menghargai) leluhur yang ada. Sesaji tersebut antara lain berupa (1) alat pedupan (tempat untuk membakar kemenyan), (2) kemenyan (untuk dibakar dalam pedupan), (3) minyak wangi, (4) kelapa hijau muda, (5) air dingin, (6) rokok menyan atau cengkeh, (7) tumpeng, (8) kembang boreh, (9) telur ayam, dan (10) uang.

Kelengkapan berupa sesaji tersebut sebenarnya merupakan simbol atau metafora yang banyak mengandung pesan atau nilai-nilai luhur dan kebajikan. Hanya saja, selama ini makna yang disimbolisasi dengan kelengkapan sesaji tersebut belum banyak dibicarakan. Meski demikian, dengan banyaknya kelengkapan sesaji tersebut mendorong dan menggugah semangat bergotong royong, silaturahmi dan relasi antar sesama anggota masyarakat. Untuk memenuhi kelengkapan sesaji, para perempuan dan anggota masyarakat lainnya dengan suka rela saling membantu.

Ritual dalam tradisi keagamaan, sebagai simbol ekspresif, dapat memperkaya warisan lokal masyarakat dan meningkatkan kesadaran beragama, sehingga dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt. Weber menyatakan bahwa dalam agama, sikap terhadap simbol ritual yang memiliki nilai seremonial dan ciri-ciri orgiastik, ritulis, atau mengajarkan cinta kasih sering kali mengharuskan adanya imajinasi yang kaya melalui pengembangan simbol ekspresif-komunikatif atau seni, seperti

nyanyian, musik, wayang, gamelan, gerak, dan bentuk ritual lainnya. Setiap agama, sadar atau tidak, seringkali menghasilkan simbol ekspresif melalui ritual, yang dapat membangkitkan hasrat dan kesadaran manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi keagamaan di masyarakat (Weber, 1964, hlm. 245).

Melalui kegiatan-kegiatan ini, perempuan membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara sesama anggota komunitas, menguatkan rasa kebersamaan, dan menciptakan atmosfer yang hangat dan akrab. Ruang silaturahmi yang tercipta melalui kesenian *braen* menjadi tempat bagi anggota keluarga untuk saling memperdalam hubungan interpersonal.

Memberikan sesaji merupakan salah satu perwujudan perilaku sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan sosial selalu ditandai dengan tradisi saling memberi suguhan atau sajian. Oleh sebab itu, pada hakikatnya adanya sesaji dalam pergelaran *braen* mengindikasikan adanya upaya menjalin relasi yang harmonis antar individu dan masyarakat, serta entitas lain yang ada dalam dunia ini. Terdapat nilai kebersamaan, toleransi, saling menghargai antar sesama.

Secara umum masyarakat Indonesia, mengenal dan memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang erat dengan aspek spiritual. Konsep spiritual ini terkait dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta. Umumnya, hal ini terhubung dengan pelaksanaan upacara keagamaan dan penentuan cara dalam melakukan unsur-unsur keyakinan tersebut melalui alat-alat yang digunakan dalam upacara (Andhini, 2017).

Melalui *braen*, perempuan berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta warisan budaya lokal. Melalui kesenian *braen*, mereka dapat mempertahankan identitas budaya dan menghargai nilai-nilai tradisional yang diperoleh dari nenek moyang. Dalam melakukan ini, mereka membangun relasi sosial dengan komunitas lokal yang memiliki kepentingan yang sama dalam menjaga dan melestarikan kesenian *braen*. Selain itu, perempuan juga dapat membantu membangun jaringan sosial yang lebih luas dalam komunitas. Dengan menjalin hubungan dengan anggota masyarakat lainnya, tokoh agama, pemuka masyarakat, dan tokoh-tokoh lokal, mereka dapat memperluas jejaring sosial dan memperkuat keterikatan antara masyarakat dengan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Dalam perspektif sosial, melalui *braen* perempuan telah andil dalam membangun relasi sosial dan solidaritas. Emile Durkheim mengidentifikasi dua jenis solidaritas:

organik dan mekanik. Solidaritas organik terbentuk dari perbedaan dalam tanggung jawab dan pekerjaan individu dalam masyarakat modern. Solidaritas mekanik muncul dari kesamaan nilai, norma, dan keterlibatan dalam kegiatan yang serupa dalam masyarakat tradisional. Kedua jenis solidaritas berkontribusi dalam membangun kehidupan yang harmonis, namun solidaritas mekanik cenderung lebih tahan lama karena didasarkan pada kesamaan yang lebih konsisten (Ritzer, 2016).

Dalam konteks *braen*, solidaritas organik terjadi karena kebersamaan yang dibangun melalui perbedaan antarindividu. Perbedaan ini berbasis pada tanggung jawab dan pekerjaan yang beragam di dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat modern, setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda, dan mereka saling bergantung satu sama lain dalam menyediakan berbagai kebutuhan dan spesialisasi. Di sisi lain, solidaritas mekanik merupakan jenis solidaritas yang muncul karena keterlibatan individu dan kelompok dalam kegiatan dan tanggung jawab yang sama. Solidaritas mekanik lebih umum terjadi dalam masyarakat tradisional di mana individu memiliki kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan, serta terlibat dalam kegiatan yang serupa dalam mempertahankan struktur sosial.

Perempuan melalui *braen* juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kesenian ini. Melalui ajakan mereka, anggota komunitas terlibat dalam latihan, pementasan, atau pengorganisasian acara terkait *braen*. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, mereka membangun hubungan yang lebih erat dengan anggota komunitas dan memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap kesenian tradisional ini. Partisipasi aktif masyarakat dalam kesenian *braen* juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas, serta menciptakan atmosfer inklusif yang mendorong kolaborasi dan saling dukung antarindividu.

Dalam konteks masyarakat Desa Rajawan, semangat tolong-menolong dan gotong royong mencerminkan solidaritas mekanik. Anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan bersama, saling membantu satu sama lain, dan berbagi tanggung jawab, sehingga menciptakan rasa persatuan dan keterikatan yang kuat karena kesamaan nilai dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama.

Di sisi lain, solidaritas organik terjadi karena perbedaan dalam tanggung jawab dan peran individu dalam masyarakat modern. Dengan adanya *braen* dan keikutsertaan masyarakat yang dijunjung tinggi di sekitar Desa Rajawan, solidaritas organik dapat

diidentifikasi. Anggota masyarakat memiliki peran yang berbeda dan saling melengkapi satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Perbedaan peran dan tanggung jawab ini membentuk kebersamaan dan ketergantungan, yang menciptakan rasa saling percaya dan keterikatan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, ritual adalah ekspresi kepercayaan keagamaan yang secara rutin diadakan. Sebenarnya, ritual agama adalah bentuk perayaan yang memiliki makna penting dalam keyakinan masyarakat pedesaan yang sangat menghargai nilai-nilai kearifan lokal leluhur mereka. Selain itu, ritual juga berperan sebagai alat kontrol sosial, di mana menurut para ahli antropologi, tujuan dasar dari ritual agama adalah untuk memperkuat ikatan sosial dan tradisi di antara individu-individu.

Dalam kajiannya tentang ritual sebagai sistem nilai dan simbol, Turner menjelaskan bahwa ritus agama memiliki peran integratif dalam mengembalikan keseimbangan dan solidaritas kelompok ketika upacara tersebut dijalankan. Dia mengungkapkan bahwa beberapa perkembangan dalam rangkaian ritual dimulai dari dorongan publik untuk mengatasi tekanan psikologis dan memperbaiki ketidakharmonisan yang ada dalam struktur sosial dengan cara mengurangi rasa permusuhan yang tersembunyi dan memperkuat ikatan sosial melalui kontinuitas ritual yang penuh dengan simbolisme (Turner, 1957, hlm. 272).

Ritual *braen* di Desa Rajawan adalah contoh nyata dari bagaimana masyarakat pedesaan secara aktif menghormati leluhur mereka dan mengikuti nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan. Setiap elemen dalam ritual ini, seperti nyanyian, musik, gerak, dan simbol-simbol lainnya, memiliki makna mendalam yang menghubungkan mereka dengan warisan budaya dan keagamaan nenek moyang mereka. Dalam pelaksanaannya, ritual *braen* mengakui pentingnya mempertahankan identitas dan kearifan lokal masyarakat.

Selain itu, *braen* juga dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Ketika masyarakat berpartisipasi dalam ritual ini, mereka membentuk ikatan sosial yang lebih kuat dengan sesama anggota masyarakat. Melalui ritual ini, nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan dijalin, yang memungkinkan masyarakat untuk hidup harmonis dan saling percaya satu sama lain. Dalam momen ini, perbedaan individu diabaikan, dan mereka bersatu dalam kesatuan sebagai satu komunitas.

Ritual agama pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat tradisi ikatan sosial di antara sesama individu. Dalam konteks *braen*, ritual ini adalah sarana untuk memperkuat

solidaritas mekanik dalam masyarakat pedesaan. Kesamaan nilai dan keterlibatan dalam ritual yang sama memperkuat ikatan emosional dan sosial, sehingga memperkuat rasa persatuan dan kekeluargaan.

Dalam konteks fungsi sosial, *braen* dapat dipahami sebagai simbol ekspresif yang dapat memperkuat solidaritas dan kesetiakawanan sosial dalam membentuk hubungan yang positif dengan sesama. Dalam pelaksanaan *braen*, kerjasama dan rasa kesetiaan sosial menjadi komitmen bersama untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam segala kegiatan yang terkait dengan upacara keagamaan (Friess, 1954, hlm. 15).

Bagi masyarakat Desa Rajawana dan sekitarnya, *braen* memegang peranan penting dalam fungsi sosial. *Braen* dapat dianggap sebagai simbol ekspresif yang menggambarkan kebersamaan, kekeluargaan, dan kearifan lokal. Melalui pelaksanaan *braen*, masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam rangkaian ritual keagamaan yang menghubungkan mereka dengan nilai-nilai tradisional dan leluhur mereka.

Salah satu fungsi sosial utama dari *braen* adalah memperkuat solidaritas dan kesetiakawanan sosial di antara anggota masyarakat. Ketika masyarakat bersatu dalam pelaksanaan *braen*, mereka merasakan harmoni dan kebersamaan. Ritual ini menjadi wadah untuk saling mendukung dan tolong-menolong, sehingga mempererat hubungan antarindividu dan meningkatkan rasa saling percaya satu sama lain.

Selain itu, pelaksanaan *braen* juga menunjukkan komitmen bersama untuk melibatkan seluruh masyarakat dalam upacara keagamaan. Tidak hanya menjadi perayaan bagi sebagian orang, tetapi *Braen* melibatkan partisipasi aktif dari setiap anggota masyarakat. Ini mencerminkan nilai-nilai partisipatif dan inklusif dalam masyarakat, di mana setiap individu dihargai dan diberdayakan untuk berkontribusi dalam tradisi keagamaan yang dijunjung tinggi.

Dengan demikian, fungsi sosial *braen* adalah esensial dalam menciptakan hubungan harmonis dan persahabatan dalam masyarakat modern. Melalui *braen*, perempuan telah andil mendorong masyarakat untuk menemukan solusi untuk masalah-masalah sosial yang dihadapi dan memperkuat solidaritas kelompok. Dengan begitu, melalui *braen*, perempuan memainkan peran yang sangat berarti dalam membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung.

Perempuan melalui kesenian *braen* memainkan peran penting dalam membentuk relasi sosial di antara anggota komunitas. Melalui pementasan *braen* dan kegiatan terkait,

mereka mampu memperkuat ikatan sosial, menciptakan ruang silaturahmi, menjaga tradisi, membangun jaringan sosial, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Perempuan dalam *braen* menjadi penghubung yang mempererat hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang hangat dan akrab, serta memberikan teladan dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya. Dalam hal ini, kesenian *braen* tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni tradisional, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun relasi sosial yang kuat dan saling mendukung dalam komunitas.

4.4. *Braen* sebagai Perwujudan Seni Ritual

Perempuan yang memainkan *braen*, pada hakikatnya telah membawa misi dakwah nilai-nilai Islam kepada penontonnya. Dalam setiap penampilan, mereka berperan sebagai penyampai pesan-pesan kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan. Melalui lantunan syair yang merdu penuh makna, mereka mencurahkan pesan-pesan tentang kesucian, cinta kasih, penghargaan atau pujian terhadap Rasul Muhammad, penghargaan untuk sesama, dan ketakwaan kepada Allah. Perempuan melalui kesenian *braen* memainkan peran sentral dalam membentuk relasi sosial di antara anggota komunitas. Sebagai pemimpin doa dan penghayat syair, mereka menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Melalui pementasan *braen*, perempuan dapat berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Masyarakat yang hadir dalam pementasan *braen* memiliki kesempatan untuk berinteraksi, saling berkomunikasi, dan saling bersilaturahmi satu sama lain. Dalam konteks ini, perempuan bertindak sebagai pencipta moment bagi masyarakat untuk saling berhubungan dan mempererat relasi sosial antar sesama. Pertunjukan *braen* juga menciptakan ruang silaturahmi yang penting dalam membentuk relasi sosial. Saat ini *braen* dipimpin oleh seseorang yang bernama Sholikha sebagai Rubiah. Rubiah memimpin *braen* dengan menabuh *terbang* (rebana) yang dijadikan instrumen mengiringi lantunan doa-doa dan selawatan.

Dalam kesenian *braen*, perempuan memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin doa, pendakwah nilai-nilai Islam, dan pembentuk relasi sosial. Sebagai pemimpin doa, mereka mengambil tanggung jawab untuk menyampaikan doa-doa kepada Allah Swt. melalui pementasan *braen*. Dalam perannya ini, mereka memperkuat dimensi spiritualitas dan menghubungkan masyarakat dengan Tuhan melalui lagu-lagu dan syair-syair *braen* yang mengandung doa-doa.

Perempuan melalui *braen* juga berperan sebagai pendakwah nilai-nilai Islam. Melalui pementasan dan penghayatan syair-syair *braen*, mereka menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan menginspirasi masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi teladan dalam praktik keagamaan dan etika sosial, memperkuat ikatan komunitas dalam perspektif Islam, dan membantu membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Sebagai pelaku utama kesenian *braen*, perempuan juga berkontribusi sebagai pembentuk relasi sosial. Melalui pementasan dan kegiatan terkait, mereka memperkuat keterhubungan sosial di antara anggota komunitas. Dalam prosesnya, perempuan dapat membangun ruang silaturahmi, membentuk jaringan sosial yang lebih luas, serta menciptakan atmosfer yang hangat dan akrab di dalam masyarakat.

Pada tahun 2015, *braen* mendapatkan penghargaan Lintang Kemukus dalam ajang Festival Film Purbalingga. Hal ini karena *braen* dianggap sebagai salah satu kesenian tradisional di Purbalingga yang mampu bertahan dalam periode yang sangat lama, memiliki nilai-nilai luhur, dan berguna bagi masyarakat. Menurut Teguh Trianton (2023) selaku salah juri di Festival Film Purbalingga pada tahun 2015, mengatakan bahwa standar penghargaan Lintang Kemukus adalah perseorangan atau kelompok yang menjadi pelaku seni tradisional atau modern atau populer yang telah berjalan lama, konsisten dan khas, dinilai konsisten dengan seni teater selama puluhan tahun. Dalam kaitan itu, *braen* dianggap konsisten dan khas juga mampu memenuhi syarat-syarat tersebut.

Keberadaan *braen* ini merupakan bentuk partisipasi dari masyarakat dan juga Pemerintahan Kabupaten Purbalingga. Partisipasi dari masyarakat terlihat dari keterlibatan masyarakat untuk menanggapi *braen*. Menurut Mbah Solikhah (2023), *braen* itu tidak wajib dilaksanakan, karena tidak semua orang mampu menanggapi dan tidak semua orang percaya dengan adanya *braen*. Upaya yang dilakukan masyarakat di antaranya yaitu tetap menjaga tradisi dan terus melestarikan *braen* ini. Cara pelestariannya yaitu menghimpun kepada generasi penerus agar terus menjaga *braen*. Generasi penerus ini merupakan anggota keluarga dari pemain *braen* karena syarat utama menjadi pemain *braen* adalah sedarah atau satu keturunan.

Kesenian *braen* dianggap sebagai sebuah pewarisan budaya yang mempunyai nilai sejarah tinggi yaitu awal mula persebaran agama Islam di Purbalingga. Masyarakat Rajawana dan sekitarnya memaknai *braen* sebagai simbol permintaan, permohonan atau

biasa disebut dengan penyuwunan yang dipanjatkan kepada Sang Pencipta. Dari *braen*, dapat dipetik makna yang berasal dari syairnya. Syair-syair tersebut banyak mengandung makna di antaranya mengandung riwayat alam sebelum ada isinya (*awang uwung*), sampai diturunkannya manusia, mencapai riwayat di kala hidupnya sampai akhir hayat, dibawa ke makam hingga masuk ke liang lahat. Selain itu juga menceritakan mengenai ketauhidan. Melalui *braen* juga dapat mengisyaratkan sebuah ketaatan atau kepatuhan kepada Sang Pencipta.

Pada tahun 2020, *braen* telah tercatat sebagai warisan budaya tak benda dengan nomor registrasi 2020009837 dalam laman warisan budaya. Kemudian pada tahun 2021, *braen* telah ditetapkan sebagai karya budaya dengan nomor 2020009837 dengan domain sebagai "Tradisi dan Ekspresi Lisan". Dengan ditetapkannya *braen* sebagai bagian dari budaya ini, diperlukan keterlibatan pemerintah untuk melindungi dan melestarikan *braen* sehingga dapat bermanfaat secara lebih luas kepada masyarakat.

Dengan demikian, perempuan melalui kesenian *braen* memegang peran penting sebagai pemimpin doa, pendakwah nilai-nilai Islam, dan pembentuk relasi sosial. Peran mereka membawa pengaruh yang positif dalam memperkuat dimensi spiritualitas, memperluas pemahaman agama, dan mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui kesenian *braen*, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang membawa inspirasi, pendidikan, dan transformasi spiritual bagi masyarakat. Peran mereka sebagai pemimpin doa, pendakwah, dan pembentuk relasi sosial menjadi landasan penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya dan keagamaan dalam kesenian *braen* untuk generasi yang akan datang.

5. Penutup

Berdasarkan analisis pada pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam kesenian *braen*, perempuan memiliki tiga peran utama yang sangat berarti. Pertama, sebagai pemimpin doa, mereka memimpin dan mengarahkan permohonan kepada Allah Swt. melalui syair-syair yang dilantunkan. Kedua, sebagai pendakwah nilai-nilai Islam, perempuan menggunakan kesenian ini untuk menyebarkan ajaran agama Islam melalui pesan-pesan yang terkandung dalam lagu-lagu *braen*. Ketiga, sebagai pembentuk relasi sosial, melalui *braen* perempuan turut berperan dalam memperkuat hubungan sosial antara komunitas dan menciptakan ikatan yang erat dalam masyarakat. *Braen* sebagai

perwujudan seni ritual menjadi momen yang membawa para seniman, penanggap dan masyarakat sekitar untuk bersatu dalam semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan kerja sama. Pertunjukan ini menjadi sarana bagi mereka untuk menghormati arwah leluhur dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesenian *braen* tidak hanya fokus pada permohonan kepada Tuhan, tetapi juga memuat nilai-nilai dakwah yang menyampaikan pesan-pesan Islam. Dalam pertunjukan *braen*, syair-syair yang dibawakan mengandung pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai keislaman. Melalui lirik-lirik yang dilantunkan oleh Rubiah, kesenian *braen* menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam secara tersirat maupun tersurat.

Perempuan yang memainkan *braen*, pada hakikatnya telah membawa misi dakwah nilai-nilai Islam kepada penontonnya. Dalam setiap penampilan, mereka berperan sebagai penyampai pesan-pesan kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan. Melalui lantunan syair yang merdu penuh makna, mereka mencurahkan pesan-pesan tentang kesucian, cinta kasih, penghargaan atau pujian terhadap Rasul Muhammad saw., penghargaan untuk sesama, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Perempuan melalui kesenian *braen* memainkan peran sentral dalam membentuk relasi sosial di antara anggota komunitas. Sebagai pemimpin doa dan penghayat syair, mereka menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Melalui pementasan *braen*, perempuan dapat berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Masyarakat yang hadir dalam pementasan *braen* memiliki kesempatan untuk berinteraksi, saling berkomunikasi, dan saling bersilaturahmi satu sama lain. Dalam konteks ini, perempuan bertindak sebagai pencipta moment bagi masyarakat untuk saling berhubungan dan mempererat relasi sosial antar sesama. Pertunjukan *braen* juga menciptakan ruang *silaturahmi* yang penting dalam membentuk relasi sosial. Saat ini, *braen* dipimpin oleh seseorang yang bernama Sholikha sebagai Rubiah. Rubiah memimpin *braen* dengan menabuh *terbang* (rebana) yang dijadikan instrumen mengiringi lantunan doa-doa dan selawatan.

Daftar Pustaka

- Abdul Ghafur, W., Sunan Kalijaga, U., Moch Choirul Arif, Y., Sunan Ampel, U., Imas Maesaroh, S., Syakirin Al-Ghazali, Ahmad Hudaya, Endy Saputro, Editor Akhmad Anwar Dani, A. S., & Pratiwi, S. R. Z. B. (2018). Syiar melalui syair (eksistensi kesenian tradisional sebagai media dakwah di era budaya populer). *Ejournal.Uinsaid.Ac.Id*, 3(1), 1–148. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.984>
- Achmat Fatoni, “Krisis Kekuasaan Feodal di Desa Perdikan Makam Kabupaten Purbalingga, 1945-1961”, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Afifah, F. (2021). *Strategi Dakwah Kultural Ustadz Ulin Nuha Melalui Kesenian Wayang Dalam Program Acara Aksi “Akademi Sahur Indonesia.”* 24–34.
- Afriadi, P. (2018). Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 15–23.
- Ahmad, M. (2021). *Gus Dur: Islam, Negara, & Isu-isu Politik*. Scientist Publishing.
- Ahmad Zaini. (2019). Dakwah melalui televisi. *Journal.Iainkudus.Ac.Id*, 3(1), 1.
- Akhmad Soetjipto, *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*, Cetakan ke VIII, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1986.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100.
- Al-Farabi. (1985). *Mabadi' Ara Ahl al-Madinah al-Fadlilah*, Oxford: Clarendon Press.
- Al-Hujwiri. (2015). *Kasyful Mahjub*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Jailani, A. Q., (2016). *Sirrul Asrar*. Jakarta: Tuross Pustaka
- Alhidayatillah, N. (2018). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, 41(2), 265–276.
- Alhidayatillah, N. (2019). Urgensi Dakwah Bil Hikmah pada Generasi Millennial. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 1(2), 112–125.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Aladalah.Uinkhas.Ac.Id*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Andani, S. (2023). Filosofi Gunung dalam Pagelaran Wayang Kulit Ditinjau dari Perspektif Islam. *ANWARUL*, 3(4), 863–874.

- Andhini, N. F. (2017). Perancangan Griya Seni Dan Budaya Terakota Di Trawas Mojokerto. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Anwar, H., & Gani, A, S. Z. (2020). Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah. *E-Journal.Metrouniv.Ac.Id*, 4(2), 161–174.
- Arkiang, F., & Adwiah, R. (2019). Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 57–68.
- Asmar, A. (2020). Ekspresi keberagaman online: media baru dan dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 54–64.
- Asmuni, A. (2017). Filsafat dan Dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 86–99.
- Asripa, A., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Majid. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 75–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.555>
- BDN Ghaliyah. (2017). Dakwah Melalui Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal.Isi-Ska.Ac.Id*, 12(2), 40–51.
- Budhawati, N. P. S. (2020). Makna Penggunaan Cili Dalam Upacara Agama Hindu Di Kota Mataram. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 2(1), 226–238.
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Dakir, D., & Fauzi, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin di Era Revolusi Industry 4.0; sebuah kajian paradigmatis. *Edureligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 92–100.
- Denada, B., & Gusmanto, R. (n.d.). KAJIAN MUSIKALITAS DAN PROSES REGENERASI ASSUBHUBADA SEBAGAI MEDIA DAKWAH MELALUI SENI DI KOTA BANDA ACEH. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 361–369.
- Depag R.I. (1995). *Al-qur’an dan Terjemahnya*. Toha Putra.
- Ervitaputri, Y. (2016). Arkaisme Spiritual dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana. *Jurnal Kebudayaan Islam IBDA*. 14 (2). 189-204.
- F. Rikza, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1–9.
- F Yanti. (2016). Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid. *Almishbahjurnal.Com*, 3(2), 29–45.
- Faizin, I. (2020). Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Al-Miskawaih:*

Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 155–171.

Fariqhin, F. (2022). Penerapan Metode Tartili Daiam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember. *Tdjpai.Iaiq.Ac.Id*, 3(1), 15–46.

Fauzan, R, N. N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal.Untirta.Ac.Id*, 3(1), 1–9.

Faza, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35–51.

Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Transformasi Sosial Di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-Ntb. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 114–121.

Fitriana, R. (2017). *Bentuk dan fungsi kesenian raksasa dalam upacara bersih desa di desa salamrejo kecamatan binangun kabupaten blitar*. INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.

Friess, L. (1954). "Growth of Study Religion at Columbia University", dalam *The Review of Religion*, Vol. 1.

Geertz., C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Hasan. A. F. (2008) *Para Kekasih Allah. Orang-Orang Yang Bahagia Di Dunia Dan Akhirat*. Bandung: OASE Mata Air Makna.

Hafiun, M. (2020). Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani Ngaglik, Sleman, Yogyakarta). In *digilib.uin-suka.ac.id*.

Hambal, M. (2019). Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Suwaid. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42–52.

Hartati, R. (2019). *Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram@ gazali_rumi)*.

Hatim, A., & Al-Hikmah. (2019). Hubungan pelaksanaan aktiviti dakwah melalui kesenian terhadap penerapan nilai-nilai murni dalam kalangan pelajar sekolah. *Spaj.Ukm.My*, 7(1), 132–148.

Hasselmann, C.J., "De Perdikan Dessa's in Het District Tjahijana (Afdeeling Poerbolinggo, Residentie Banjoemas)", dalam *Tijdschrift voor het Binnenland Bestuur*, deel I, 1888, hlm. 72-104.

- Hastanto, S. (2005). *Musik Tradisi Nusantara: Musik – Musik yang Belum Banyak Dikenal*. Jakarta. Deputi Bidang Seni dan Film Kemenbudpar.
- Hidayah, K. N. (2017). Kesenian *Braen* Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun 2006–2015 M (Studi Tentang Makna dan Fungsi). *Skripsi*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hitti, P. K. (2013). *History of Arabs - Rujukan Induk dan Paling otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Herman, H. (2020). Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105–121.
- Hidayat, A. S. (2013). Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual. *Jurnal Dakwah Risalah*, 24(2), 1–15.
- Huda, Z. (2016). Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain). *Religia*, 89–112.
- Husain, A. (2020). Dakwah Islamiyah Dan Tantangannya Di Era Digital. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 104–118.
- Imanuddin, Imam, D. I. (2021). Islam di Perbatasan Indonesia-Malaysia: Potret Dakwah di Sajingan Besar, Kalimantan Barat. *E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id*, 2(1), 1–10.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 19–27.
- Irwan, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., Mansur, M., Swanika, I. B., & Sabiran, A. (2022). Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Tari Pendet Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 103–109.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41–66. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>
- Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 34–42.
- Jumaris. (2019). Syiar Islam Melalui Musik Di Era Sosial Media. *Jurnal.Iain-Bone.Ac.Id*, 1(1), 1–10.
- Kapoyos, R. J. (2020). Paradigma Pendidikan Seni Melalui Ideologi Liberal dan Ideologi Konservatif dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 39–50.
- Komara, E. (2021). Komunikasi Persuasif Dakwah Dr. Zakir Naik. *Buana Komunikasi*

(*Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi*), 2(1), 27–41.

Kurniansyah, A. (2022). *Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat El Muhibbin dalam Menyebarkan Pesan Dakwah melalui Kesenian Hadroh pada Masyarakat Kelurahan Baratan*.

Kholid, A. I. (2016). Wali Songo: eksistensi dan perannya dalam islamisasi dan implikasinya terhadap munculnya tradisi-tradisi di tanah jawa. *Jurnal Tamaddun*, 1(1).

Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1), 114–128. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.523>

ma'ruf. (2019). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Digilib.Uinkhas.Ac.Id*, 12(1), 135–162.

Mahfud, M. (2022). Komunikasi Islam Pencegahan Ekstrimisme Melalui Penerapan Komunikasi Islam Dalam Moderasi Beragama. *Prosiding.Iainponorogo.Ac.Id*, 2, 475–494.

Muhyidin, A. (2002). *Metode pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia

Mahmudi, M. (2018). Islam Sebagai Agama Universal-Humanistik. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2, 466–478.

Marhandra, R. (2020). Lawas Pamuji sebagai Media Dakwah masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat. In *repository.uinjkt.ac.id*.

MAROS, I. N. L.-L. C. I. N., & REGION, S. S. (n.d.). *LUKISAN PRASEJARAH GUA LEANG-LEANG KABUPATEN MAROS, SULAWESI SELATAN: KAJIAN SIMBOL SK LANGER*.

Marsaid, M. (2016). Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130.

Maulina, D. M. (2021). Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 100–113.

Melalatoa, M. J. (2014). Kesenian Indonesia. *Antropologi Indonesia*.

Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125–139.

Nariasih, N. P. E., Mahendrawati, N. L., & Widiati, I. A. P. (2021). Perlindungan Hukum Hak Cipta Tari Pendet Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014. *Jurnal Analogi Hukum*, 3(1), 111–115.

Nashar. (2017). Seni Sebagai Media Dakwah. *E-Journal.Metrouniv.Ac.Id*, 3(1), 9–18.

- Nasution, F., Azzahra, A. R., Ginting, C. S., & Amalia, M. (2023). Diversitas Sosiokultural: Penjelasan, Faktor, dan Manfaatnya dalam Masyarakat. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 249–258.
- Nawafik, A. (2016). *Dakwah melalui seni: studi kasus kesenian tradisional Ludruk pada masyarakat Giligenting kabupaten Sumenep*. 23–41.
- Ni Wayan, A., Ni Made, R., Wayan, I., I Gusti Putu, S., & I Nyoman, S. (2022). *RAGAM METODE PENCIPTAAN SENI*. PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757–5768.
- Nugraha, P. P. (2023). Implementasi Model Marketing 5.0 Pada Pertunjukan Wayang Kulit Di Era Digital. *MONEY: JOURNAL OF FINANCIAL AND ISLAMIC BANKING*, 1(2), 122–131.
- Noer, K. A. (1995). *Ibn Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina
- Paharargi, A. L. (2012). Makna Simbolik Di Balik Kesenian *Braen* Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten purbalingga. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Parsons, T. (1949). *The Structure of Social Action*. New York: McGraw-Hill.
- Pamungka, E. R., Ichsan, Y., Yuliana, V., & Indriarti, T. (2022). Optimasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Milenial. *Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 97–108.
- Parhan, M., Pratiwi, C., & Agustina, R, S. A. (2022). Penari Berhijab dalam Perspektif Masyarakat sebagai Ajang Dakwah melalui Kesenian. *Jurnal.Isi-Ska.Ac.Id*, 13(1), 80–92.
- Prasetawati, E., & Asnawi, H. S. (2018). Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 219–258.
- Priambada, A. (2013). *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Ceramah Budaya Emha Ainun Najib*. 23.
- Prihatini, S. (2017). *Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng Di Desa Kuwederan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Kebumen)*.
- Prijono, S. (2015). Aspek adaptasi dan akulturasi budaya di Situs Bumi Rongsok, Tasikmalaya. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 4(2), 109–123.
- Purbaningrat, A. A. (2019). *Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam*

Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15–16 Masehi.
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.

- Putra, A. S. (2012), Bentuk Melodi Dan Lirik Lagu Kesenian *Braen* Di Desa Pekiringan Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Qardhawi,. Y. (2004). *Islam Bicara Seni*, Penerj, Wahid Ahmadi, dkk, Cet III. Solo: Era Intermedia
- Rahayu, E. B. (2019). *Eksistensi Kesenian “Cepetan Alas Cinta Karya Budaya” di Dusun Karangjoho desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Timur*. Online),(<https://eprints.uny.ac.id/16256/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf>
- Ridwan, I., Widiasturi, A., & Yulianeta, Y. (2017). Pandangan Pramoedya Terhadap Resistansi Perempuan dalam Novel Era Revolusi dan Reformasi. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 63–86.
- Rifandanu, F., & Dani, W. N. R. (2022). Moderasi Beragama Tinjauan Terhadap Regulasi Pelaksanaan Ibadah Umat Islam di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 25(2), 263–278.
- Rijal, A. S., & Hakim, L. (2021). Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 127–140.
- RIKARNO, R., & SAADUDDIN, S. (2021). New Media Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang oleh Kelompok Seni Cimpago Talang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 63–74.
- Ritonga, K. (2020). Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Dakwah Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 2(2), 255–268.
- Rizalatul Khasanah. (2020). *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*.
- Rodiyah, R. (2017). Nilai-Nilai Filsafat Dalam Kajian Keilmuan Dakwah. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2).
- Rumi, J. (2018). Cross Culture Fertilization Sebagai Basis Pengejawantahan Kesenian Dalam Pendidikan. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 27–39.
- Ritzer, G. (2016). *Teori Sosiologi*. Januari 20. edited by I. R. Muzir. Jakarta: kreasi wacana.
- Shihab., M. Q. (2001) Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan
- Sugeng Priyadi, “Local Islamic Religious Leaders in Islamization in Banyumas”, dalam *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 2019, hlm. 77-91.

- Suprpto. (2000). *Braen Kesenian Tradisional Islam Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Purbalingga. Skripsi.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sahlan, A., Hatim, A., & Sahad, M. N. (2020). Pendekatan Dakwah Kontemporari Melalui Kesenian. *Journal.Unisza.Edu.My*, 20(3), 134–148. <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.392>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Senewe, E. V. T. (2015). Efektivitas Pengaturan Hukum Hak Cipta Dalam Melindungi Karya Seni Tradisional Daerah. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 2(2), 12–23.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Shaifudin, A., Nafi'i, W., & Huda, M. M. (2022). Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam. *EL WAHDAH*, 3(01), 27–45.
- Simatupang, G. R. (2010). *Seni dan agama.*
- Sinaga, S. S. (2006). Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah (Function and Characteristic of Rebana in the Beach Region of Central Java). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2021). Regenerasi Kearifan Lokal Kesenian Lebon Sebagai Budaya Leluhur Pangandaran, Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 23(2), 158–166.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135.
- Teuku Muhdi Asfari. (2019). *Kiprah Sanggar Seni Seulaweut dalam Mengembangkan Dakwah melalui Kesenian Islami.*
- Ulum, M. S. (2020). Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius dalam Kesenian Jaranan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(2), 87–102.
- Ummah, H., & Athik. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)”. *Tasamuh*, 18(1).
- Wahid, K. H. A. (2010). *Prisma Pemikiran Gus Dur.* LKIS Pelangi Aksara.
- Walida, A. (2022). *Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.*

- Waqid, A. N. (2020). *Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. IAIN Ponorogo.
- Wardani, Y. (2018). Pemakaian Pribahasa dan Kata Mutiara dalam Retorika Dakwah Para Da'i di Indonesia: Kajian Stalistika dalam Sastra Arab-Indonesia. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 25(2), 325–346.
- Wastiyah, L. J. (2020). Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan). *Idarotuna*, 3(1), 1–15.
- Wicaksana, R. C. (2019). Dialektika Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Dalam Budaya Visual Nusantara. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019*, 349–352.
- Yurisma, D. Y. (2018). *Peran Kesenian Tradisional Sebagai Pendekatan Strategi City Branding*.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2).
- Zaini, A. (2017). PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI. *ESOTERIK*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Zuska, F. (2021). *Potensi Tari Saman dalam Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh*. Universitas Sumatera Utara.
- Turner, V. (1957). *Schism and Continuity in Afrika Society*. Manchester: Manchester University Press.
- Yana Ervitaputri, “Arkaisme Spiritual Dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana”, dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016, hlm. 189-204.
- Wawancara dengan Solihah, 1 Juni 2023.